

## DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP LINGKUNGAN GLOBAL

13

Anih Sri Suryani

### Abstrak

*Jauh sebelum terjadinya pandemi Covid-19, berbagai negara di dunia telah dihadapkan pada permasalahan lingkungan global, yakni perubahan iklim. Penanganan perubahan iklim merupakan salah satu dari 17 tujuan global yang tersusun dalam Agenda Pembangunan Berkelanjutan 2030. Pandemi Covid-19 telah berdampak pada capaian tujuan global tersebut. Tulisan ini bertujuan mengkaji dampak pandemi Covid-19 pada lingkungan global. Parameter lingkungan yang cenderung membaik saat pandemi antara lain penurunan emisi CO<sub>2</sub> dan NO<sub>2</sub>, peningkatan kualitas udara perkotaan, serta terjaganya keanekaragaman hayati. Sedangkan parameter persampahan dan kehutanan menunjukkan adanya penurunan. Membaiknya beberapa parameter lingkungan tersebut dikhawatirkan hanya bersifat sementara dan akan kembali memburuk jika aktivitas masyarakat serta ekonomi berjalan normal kembali. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi harus tetap diiringi upaya pengurangan emisi. DPR RI perlu terus mengawasi agar berbagai kebijakan dan strategi yang dilakukan pemerintah sejalan dengan upaya mitigasi, adaptasi, maupun pengurangan dampak dari perubahan iklim.*

### Pendahuluan

Pandemi Covid-19 berdampak pada pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (TPB/SDGs) 2030. Kementerian PPN/Bappenas sebelumnya sudah mempersiapkan rencana pelaksanaan SDGs pada 2020 hingga 2030, namun adanya pandemi Covid-19 menyebabkan Bappenas membuat draf baru untuk mengubah rencana pelaksanaan SDGs di Indonesia (kompas.com, 15 Mei 2020). Draft

tersebut juga mencakup aksi untuk mencapai tujuan SDGs pascapandemi Covid-19 serta mempersiapkan solusi sebagai skenario dalam jangka pendek, menengah, dan panjang untuk implementasinya (Bappenas.go.id, 15 Mei 2020). Pandemi Covid-19 telah menggagalkan berbagai rencana dan mengalihkan fokus dari perencanaan jangka panjang ke berbagai kebutuhan mendesak seperti kesehatan dan bantuan sosial.



Salah satu tujuan SDGs adalah penanganan perubahan iklim (butir ke-13) yang bertujuan mengambil aksi segera untuk memerangi perubahan iklim dan dampaknya. Oleh karena itu, kondisi lingkungan global sebagai tempat interaksi manusia dengan ekosistem global menjadi salah satu hal penting untuk dijaga kelestariannya. Adanya pandemi membuat pergerakan manusia menjadi sangat terbatas. Kebijakan *lockdown* di beberapa negara, Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), hingga karantina telah mengurangi aktivitas sehari-hari manusia dengan sangat signifikan. Hal ini dianggap dapat memberi dampak positif pada kondisi lingkungan global. Namun di lain pihak, justru ada anggapan bahwa setelah pandemi pilar lingkungan akan makin terabaikan, karena pembangunan lebih diprioritaskan untuk mengejar sektor ekonomi yang sebelumnya tertinggal.

Sejak Juni 2020 Gugus Tugas Pusat Percepatan Penanganan Covid-19 memberikan kewenangan kepada 102 pemerintah kabupaten/kota yang pada saat itu berada atau dinyatakan dalam zona hijau untuk melaksanakan kegiatan masyarakat produktif dan aman Covid-19 (detik.com, 31 Mei 2020). Skenario *new normal* di beberapa provinsi tentu akan kembali meningkatkan aktivitas manusia dan kegiatan lainnya. Oleh karena itu, kajian kondisi lingkungan saat pandemi menjadi penting, agar agenda penanganan perubahan iklim dapat berjalan sesuai target yang diharapkan, baik pada masa pandemi maupun setelahnya. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana dampak pandemi Covid-19 pada lingkungan global.

## Kondisi Lingkungan Global Sebelum Pandemi

Pada akhir 2019 World Meteorological Organization (WMO) menyatakan bahwa bumi telah berada dalam kondisi terpanasnya dalam sejarah. Hal ini diperkirakan akibat tingginya gas rumah kaca yang menjadi penyebab utama adanya pemanasan global. Pada tahun 2017 tercatat konsentrasi CO<sub>2</sub> di atmosfer adalah 405,6 ppm. Konsentrasi CO<sub>2</sub> ini terus meningkat yang diikuti meningkatnya suhu bumi (Walhisulsel.org.id, 8 Juni 2020). Hal ini juga berimplikasi terhadap kenaikan permukaan laut akibat mencairnya es di kutub sehingga memicu berbagai bencana hidrometeorologis di dunia.

Berbagai kebijakan maupun komitmen iklim yang dibuat dalam skala global untuk memerangi krisis iklim banyak mengalami kegagalan (*climate action failure*). Salah satu buktinya konferensi tingkat tinggi PBB yang membahas perubahan iklim yakni *the 25th Session of the Conference of the Parties (COP25)* yang diselenggarakan di Madrid Desember 2019 berakhir mengecewakan. Konferensi tersebut tidak menghasilkan komitmen yang kuat dari berbagai negara dalam rangka menghambat krisis iklim (Ferdian, 2020).

Tantangan dan permasalahan Indonesia terkait perubahan iklim dan degradasi lingkungan juga tidak sedikit. Di daratan, masalah deforestasi masih kerap terjadi. Pada 2019 Indonesia mengalami bencana kebakaran hutan yang cukup besar. Dari hasil analisis Greenpeace, 3.403.000 ha lahan terbakar antara tahun 2015 sampai dengan 2018 di Indonesia. Di perairan, 35,15% terumbu karang Indonesia masuk

dalam kategori buruk, padahal terumbu karang bisa membantu mengurangi pemanasan global karena mampu menyerap CO<sub>2</sub>. Sedangkan di udara, polusi udara kerap menjadi permasalahan terutama di kota-kota besar. Penyebabnya adalah masifnya penggunaan kendaraan pribadi dan industri (greenpeace.org, 7 Februari 2020). Sementara itu pengelolaan sampah, khususnya isu sampah plastik, masih menjadi pekerjaan rumah besar bagi beberapa kota besar dan metropolitan di Indonesia.

### **Kondisi Lingkungan Global Saat Pandemi**

Pembatasan aktivitas manusia selama masa pandemi Covid-19 dan berhentinya berbagai kegiatan ekonomi, termasuk beberapa sektor industri, telah berkontribusi pada penurunan emisi global. Pusat Penelitian Energi dan Udara Bersih (CREA) merilis bahwa emisi CO<sub>2</sub> dunia tercatat mengalami penurunan hingga 17% akibat karantina Covid-19 yang diterapkan di berbagai negara. Hampir setengah (43%) dari penurunan emisi global selama puncak *lockdown* berasal dari sektor transportasi dan industri, terutama kendaraan bermotor dan pabrik manufaktur komersial (bbc.com, 24 Mei 2020). Selama masa pandemi, terjadi peningkatan kualitas udara perkotaan. Citra dari satelit NASA Earth Observatory menunjukkan polusi NO<sub>2</sub> di Wuhan China menurun tajam. Tingkat polusi udara di New York berkurang 50%, kualitas udara di China naik 11,4%, dan emisi NO<sub>2</sub> juga menurun di Italia, Spanyol, dan Inggris (Rudiyanto, 2020). Untuk kondisi Indonesia, CREA menyampaikan bahwa penurunan emisi maksimum

mencapai 18,2%. Tingkat gas NO<sub>2</sub> di Jakarta turun sekitar 40% dari level gas tersebut pada tahun lalu (bbc.com, 24 Mei 2020). Langit yang lebih bersih menjadi perhatian beberapa warga ibu kota dan sekitarnya selama PSBB.

Meskipun emisi mengalami penurunan selama pandemi, namun belum terjadi perubahan secara luas dan berjangka panjang secara terukur. Menurut Carbon Brief perubahan ini hanya bersifat sementara. Efek pandemi ini belum dapat dikatakan bakal mendorong emisi CO<sub>2</sub> global ke jalur menurun (Kurniawan, 2020). Dengan kondisi tersebut, ketika beberapa negara sudah melonggarkan pemberlakuan *lockdown*, kualitas udara berbahaya, baik pada tingkat lokal maupun global, kemungkinan akan kembali.

Berikutnya dilihat dari kualitas air. Kegiatan pariwisata bahari terhenti. Dampaknya lautan juga mengalami penurunan polusi suara, sehingga menurunkan tingkat stres makhluk laut seperti ikan paus dan membuat biota laut dapat bermigrasi lebih tenang. Fenomena lainnya terlihat di kawasan Venesia, Italia. Tempat wisata air tersebut menjadi lebih bersih, kanal yang biasanya berwarna keruh terlihat jernih selama Pemerintah Italia menerapkan peraturan *lockdown*.

Adanya kebijakan pembatasan sosial dan *lockdown* di beberapa negara juga berdampak positif bagi keanekaragaman hayati flora dan fauna. Berdasarkan laporan organisasi nirlaba Plantlife, berbagai jenis tanaman dan bunga terlihat tumbuh lebih banyak daripada biasanya. Efeknya, kehadiran hewan seperti burung, kupu-kupu, dan lebah di taman pun kian marak. Selain itu satwa yang terancam

punah seperti penyu jenis Olive Ridley di India dan penyu Belimbing di Florida dapat bertelur dengan bebas (Rudiyanto, 2020). Pandemi Covid-19 memberikan kesempatan untuk tumbuh lebih baik bagi flora dan memberikan ruang gerak yang lebih luas bagi satwa.

Namun, kondisi pandemi ini berdampak pada meningkatnya timbulan sampah, terutama sampah plastik dan sampah medis. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia menyebutkan bahwa sampah plastik domestik meningkat dari 1-5 menjadi 5-10 gram per hari per individu karena pandemi Covid-19. Selain itu, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan mencatat kenaikan produksi limbah medis saat ini sebanyak 290 ton limbah medis per hari (idnfinancials.com, 8 Juni 2020). Sampah plastik tersebut sebagian besar berasal dari penggunaan plastik sekali pakai dari makanan yang dikemas, sedangkan sampah medis berasal dari peralatan medis dan Alat Pelindung Diri (APD), termasuk sarung tangan dan masker.

Saat lingkungan perkotaan cenderung membaik, lain halnya dengan kawasan hutan tropis. Organisasi lingkungan melaporkan peningkatan deforestasi di tengah *lockdown*, seiring dengan meningkatnya perburuan dan penyelundupan binatang liar hingga pertambangan liar di seluruh dunia. Hutan Amazon di Brasil, serta beberapa hutan tropis di Kolombia, Kenya, dan Kamboja adalah beberapa negara yang mengalami hal tersebut. Menurut National Space Research Institute Brasil, area deforestasi yang hancur di Amazon pada April 2020 64% lebih tinggi daripada April 2019. Penyebabnya adalah adanya kelompok kriminal

dan oportunistis yang mengambil keuntungan dari karantina wilayah dan menurunnya pengawasan hutan. Selain itu, orang yang tinggal di daerah pedesaan mengalami peningkatan tekanan ekonomi dan dipaksa untuk bergantung pada alam (bbc.com, 22 Juni). Kekhawatiran serupa terjadi di Malaysia dan Indonesia yang memiliki tingkat deforestasi tertinggi di Asia Tenggara.

Di lain pihak, beberapa organisasi lingkungan juga berpandangan bahwa dampak positif adanya pandemi terhadap lingkungan global hanya bersifat sementara. Penurunan pertumbuhan ekonomi dari berbagai sektor seperti industri dan perdagangan selama pandemi akan diikuti upaya *recovery* untuk memulihkannya. Berbagai usaha difokuskan pada sektor ekonomi, sehingga sektor lingkungan akan lebih terpinggirkan. Terlebih lagi jika ketertinggalan ekonomi ini mendorong kebijakan industrialisasi besar-besaran yang mengakibatkan adanya polusi yang tentu akan membuat kondisi lingkungan global semakin rusak (walhisulsel.or.id, 8 Juni 2020).

Mengacu pada kedua sudut pandang tersebut, sisi positif adanya pandemi pada lingkungan global hendaknya diiringi kebijakan berupa mitigasi, adaptasi, serta program yang memberikan sumbangan dalam rangka menghambat krisis iklim. Penanganan sampah hendaknya dilakukan secara menyeluruh dari sumber sampah hingga pembuangan akhir dan penambahan sarana dan prasarana pengelolaan limbah medis. Demikian juga penegakan hukum perlu terus dijalankan untuk meminimalisasi perusakan atau pembakaran hutan. Hal penting lainnya adalah perlunya peran

serta masyarakat, misalnya dalam pengurangan sampah plastik dan penggunaan energi karbon yang lebih bijak, termasuk beralih ke alat transportasi umum untuk mengurangi emisi.

Pembangunan ekonomi harus diiringi dengan tindakan dekarbonisasi. Pembangunan baik dari sektor ekonomi maupun sosial harus diarahkan pada paradigma bagaimana seharusnya dunia merespons Covid-19 ini sebagai sebuah momentum perubahan bersama dalam berlaku bijak terhadap lingkungan. Muncul dan mudahnya penyebaran pandemi telah mengingatkan kita bersama terhadap bahaya degradasi lingkungan yang berakibat buruk pada umat manusia, sehingga membutuhkan solusi jangka panjang serta perlunya koreksi kebijakan pembangunan global, dengan mendorong implementasi SDGs yang lebih serius.

### Penutup

Pandemi Covid-19 telah menimbulkan berbagai dampak bagi lingkungan global. Dampak positif ditandai dengan penurunan emisi gas rumah kaca, membaiknya kualitas perairan dan udara perkotaan, serta peningkatan keanekaragaman hayati. Namun di lain pihak, dampak negatif dirasakan terutama pada sektor persampahan dan kehutanan. Jumlah sampah plastik dan medis yang dihasilkan kian bertambah dan deforestasi juga makin meningkat.

Penurunan emisi selama pandemi Covid-19 hanya efek jeda dan tak terencana, yang belum tentu bermakna pada perubahan kualitas lingkungan global jangka panjang. Jika pembangunan pilar ekonomi dan sosial tidak disertai pembangunan pilar lingkungan/ekologi maka

tujuan pembangunan berkelanjutan sulit tercapai. DPR berperan dalam membumikan politik hijau. Revisi UU Persampahan dan Kehutanan perlu dilakukan untuk menghasilkan payung hukum yang lebih baik bagi kelestarian lingkungan. Pengawasan kepada pemerintah terkait aksi pengendalian perubahan iklim perlu terus dilakukan, sekaligus memastikan SDGs berjalan sesuai target yang diharapkan.

### Referensi

- "102 Daerah Diizinkan Terapkan New Normal, Ini Daftarnya," 31 Mei 2020. <https://news.detik.com/berita/d-5035293/102-daerah-diizinkan-terapkan-new-normal-ini-daftarnya>, diakses 7 Juli 2020.
- Ferdian, Delly. 2020. "Ekonomi Global dan Krisis Iklim," 28 Januari, 2020. <https://madaniberkelanjutan.id/2020/01/28/ekonomi-global-dan-krisis-iklim>, diakses 7 Juli 2020.
- "Karena Covid-19, Bappenas Lakukan Penyesuaian Draf Pembangunan Berkelanjutan", 15 Mei 2020, <https://money.kompas.com/read/2020/05/15/134354126/karena-covid-19-bappenas-lakukan-penyesuaian-draf-pembangunan-berkelanjutan>, diakses 6 Juli 2020.
- "Kualitas udara Jakarta selama PSBB membaik, namun tingkat polutan berbahaya PM 2.5 tetap konsisten" 24 Mei 2020, <https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-52755813>, diakses 7 Juli 2020.
- Kurniawan, Alek Karci. 2020. "Covid 19 Isolasi warga dan Emisi Global," 4 April 2020, <https://www.mongabay.co.id/2020/04/04/covid-19-isolasi-warga-dan-emisi-global/>, diakses 7 Juli 2020.

"Limbah Plastik dan Medis Meningkat karena Covid-19," 8 Juni 2020. <https://www.idnfinancials.com/id/news/34596/household-plastic-waste-medical-waste-increase-covid-pandemic>, diakses 7 Juli 2020.

"Menyongsong Paradigma Pembangunan Berkelanjutan di Tengah Pemanasan Global dan Perubahan Iklim Melalui Momentum Paska Pandemi Covid19," 8 Juni 2020, <https://walhisulsel.or.id/2988-menyongsong-paradigma-pembangunan-berkelanjutan-di-tengah-pemanasan-global-dan-perubahan-iklim-melalui-momentum-paska-pandemi-covid19/>, diakses 7 Juli 2020.

Rudiyanto, Arifin. 2020. "Pengaruh Covid-19 terhadap Tujuan Pembangunan Berkelanjutan".

Deputi Bidang Kemaritiman dan Sumber Daya Alam, Kementerian PPN/Bappenas. Disampaikan pada Webinar Sustainability Talk: Menjaga Momentum Pencapaian SDGs Pasca-Corona, Jakarta 8 Mei 2020.

"SDGs: Solusi Bersama Pulihkan Indonesia Pascapandemi Covid-19," 15 Mei 2020. <https://www.bappenas.go.id/id/berita-dan-siaran-pers/sdgs-solusi-bersama-pulihkan-indonesia-pascapandemi-covid-19/>, diakses 14 Juli 2020.

"Tantangan Kita Bersama di Tahun 2020," 7 Februari 2020. <https://www.greenpeace.org/indonesia/cerita/4544/tantangan-kita-bersama-di-tahun-2020/>, diakses 7 Juli 2020.



Anih Sri Suryani  
[anih.suryani@dpr.go.id](mailto:anih.suryani@dpr.go.id)

Anih Sri Suryani SSi., M.T. Peneliti Madya Bidang Kesehatan Lingkungan di Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI. Magister Teknik Lingkungan ITB, Sarjana Geofisika dan Meteorologi ITB. Tulisan yang pernah diterbitkan antara lain berjudul: "Upaya Peningkatan Kualitas Sanitasi Daerah Pesisir dengan Pendekatan Pemberdayaan Masyarakat" (2013), "Pelindungan Kesehatan bagi Petugas Pengelola Sampah (Studi Kasus Pengelolaan Sampah di Gianyar Bali)" (2014), "Peran Bank Sampah dalam Efektivitas Pengelolaan Sampah (Studi Kasus Bank Sampah Malang)" (2014), "Capaian MDGs Indonesia Bidang Sanitasi" (2014), "Penyediaan Air Bersih Perdesaan di Provinsi Jawa Barat" (2015), "Persepsi Masyarakat dalam Pemanfaatan Air Bersih (Studi Kasus Masyarakat Pinggir Sungai di Palembang." (2016).

### Info Singkat

© 2009, Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI  
<http://puslit.dpr.go.id>  
ISSN 2088-2351

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi tulisan ini tanpa izin penerbit.